

* Bunga Rampai *

EDITOR



Prof. Dr. I Nengab Laba merupakan seorang Profesor di Universitas Dhyana Pura dan lead consultant di Denpasar Institute. Fokus risetnya mencakup bidang linguistik terapan, ELT, pariwisata, dan social studies. Profil dan rekam jejak akademik selengkapnya dapat diakses melalui: <https://orcid.org/0000-0002-1520-3463>.

Assoc Prof. I Nengab Subadra merupakan lulusan dari University of Lincoln di Inggris program studi S3 pariwisata. Saat ini beliau menjabat sebagai Kepala LP3M Universitas Triatma Mulya, beliau merupakan editor dan reviewer di jurnal nasional maupun internasional.

Assoc Prof. I Nyoman Sudiarta merupakan lulusan dari Universitas Udayana program studi S3 pariwisata. Saat ini beliau sebagai Kaprodi S1 Industri Perjalanan Pariwisata di Universitas Udayana, beliau merupakan editor dan reviewer di jurnal nasional maupun internasional.

Ida Bgs Nym Krisna Prawira Yuda, M.Tr.Par merupakan lulusan dari Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional program studi S2 Terapan Pariwisata. Saat ini beliau sebagai gugus kendali mutu (GKM) program studi S1 Pariwisata Untrim.

Puji dan syukur kami panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmatNya buku berjudul *Pengembangan Pariwisata Berkualitas di Indonesia: Tantangan, Peluang, dan Strategi* dapat diselesaikan dan diterbitkan di awal Tahun 2026 ini. Buku ini disusun sebagai wujud kontribusi pemikiran bersama dalam mendorong *Pengembangan Pariwisata Berkualitas dan Berkelanjutan di Indonesia*.

Pengembangan pariwisata berkualitas saat ini menjadi Kebutuhan Bersama utama dalam *Pembangunan Kepariwisata Indonesia*. Bahwa pendekatan pembangunan pariwisata tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi bagaimana sektor pariwisata memberikan manfaat yang lebih luas bagi perekonomian, masyarakat, budaya, dan kelestarian lingkungan. Konsekuensinya adalah tuntutan strategi dan praktik *Pengelolaan Pariwisata yang Terencana, Terintegrasi dan Berkelanjutan*.

Buku ini memuat kumpulan tulisan dari para akademisi dan praktisi pariwisata yang mengulas berbagai isu, tantangan, peluang, serta strategi pengembangan pariwisata berkualitas di Indonesia. Bab demi bab dari tulisan ini memberikan sudut pandang yang beragam dan saling melengkapi sesuai dengan karakteristik, potensi dan kebutuhan destinasi pariwisata serta pengalaman para penulis.

Sebagai sebuah karya kolaboratif, tentunya buku ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa, akademisi, peneliti, praktisi, serta para pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan dan mengimplementasikan praktik *Pembangunan Pariwisata yang Berkualitas dan Berkelanjutan di Indonesia*.

Kami juga menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh penulis atas dedikasi dan kontribusinya, walau dalam waktu yang sangat singkat, serta kepada Penerbit Yaguwipa atas dukungan dalam proses penerbitan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan memperkaya khazanah *Pengembangan Kepariwisata di Indonesia*.

BALI, INDONESIA * Bunga Rampai *

PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKUALITAS DI INDONESIA TANTANGAN, PELUANG, DAN STRATEGI

EDITOR

Prof. Dr. I Nengab Laba
Universitas Dhyana Pura
Assoc. Prof. I Nengab Subadra
Universitas Triatma Mulya
Assoc Prof. I Nyoman Sudiarta
Universitas Udayana
IB Nym Krisna Prawira
Yuda, M.Tr.Par.
Universitas Triatma Mulya

PENULIS BUKU

I Made Budiasa, Agus Muriawan Putra, I Gede Astawa, I Wayan Sugita, I Gede Darmawijaya, Anak Agung Eka Putri Dewi Astiti, I Made Aswin Ananta Sena, I Gusti Made Sukaarnawa, Putu Ratna Juwita Sari, Anak Agung Istri Agung Mageswari, Dewa Agus Yuda Ariawan, Putu Arya Reksa Anggratyas, I Made Sugita Darmateja, Ni Nyoman Sri Wisudawati, I Nengab Laba, I Gusti Ayu Dewi Hendriyani, Mabardbika Berliandaldo, Muhammad Iqbal Rosyidi, Marsba Dizitha, Sang Nyoman Bagus Satya Wira, I Putu Gede



PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKUALITAS DI INDONESIA

Tantangan, Peluang, dan Strategi

Penulis

I Made Budiasa, Agus Muriawan Putra, I Gede Astawa, I Wayan Sugita, I Gede Darmawijaya, Anak Agung Eka Putri Dewi Astiti, I Made Aswin Ananta Sena, I Gusti Made Sukaarnawa, Putu Ratna Juwita Sari, Anak Agung Istri Agung Maheswari, Dewa Agus Yuda Ariawan, Putu Arya Reksa Anggratyas, I Made Sugita Darmateja, Ni Nyoman Sri Wisudawati, I Nengah Laba, I Gusti Ayu Dewi Hendriyani, Mahardhika Berliandaldo, Muhammad Iqbal Rosyidi, Marsha Dizitha, Sang Nyoman Bagus Satya Wira, I Putu Gede

Editor

Prof. Dr. I Nengah Laba
Assoc. Prof. Dr. I Nyoman Sudiarta, S.E., M.Par.
Assoc. Prof. I Nengah Subadra, PhD
Ida Bagus Nyoman Krisna Prawira Yuda, M.Tr.Par

**PENERBIT YAGUWIPA
2026**

PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKUALITAS DI INDONESIA

Tantangan, Peluang, dan Strategi

Penulis

I Made Budiassa, Agus Muriawan Putra, I Gede Astawa, I Wayan Sugita, I Gede Darmawijaya, Anak Agung Eka Putri Dewi Astiti, I Made Aswin Ananta Sena, I Gusti Made Sukaarnawa, Putu Ratna Juwita Sari, Anak Agung Istri Agung Maheswari, Dewa Agus Yuda Ariawan, Putu Arya Reksa Anggratyas, I Made Sugita Darmateja, Ni Nyoman Sri Wisudawati, I Nengah Laba, I Gusti Ayu Dewi Hendriyani, Mahardhika Berliandaldo, Muhammad Iqbal Rosyidi, Marsha Dizitha, Sang Nyoman Bagus Satya Wira, I Putu Gede

Editor:

Prof. Dr. I Nengah Laba; Assoc. Prof. Dr. I Nyoman Sudiarta, S.E., M.Par.; Assoc. Prof. I Nengah Subadra, PhD; Ida Bagus Nyoman Krisna Prawira Yuda, M.Tr.Par

Desain Sampul : Cok Printing

Tata Letak : Guna Media Printing

Denpasar : Februari 2026

v + 330 p.; 15,5 cm x 23 cm

Penerbit Yaguwipa

Jalan Sari Dana IV No. 1 Denpasar

HP/WA: +62 8113996698

Telp : +62 87865309966

Surel : yaguwipapublisher@gmail.com

Website: <https://www.penerbityaguwipa.id/>

Anggota IKAPI No.: 028/ALB/BAI/2021

Anggota FORPIN No.: 009/HL.369/2021

ISBN 978-623-8122-72-1

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya sehingga buku ***Pengembangan Pariwisata Berkualitas di Indonesia: Tantangan, Peluang, dan Strategi*** dapat diselesaikan dan diterbitkan pada awal tahun 2026. Buku ini merupakan wujud kontribusi pemikiran kolektif dalam mendorong pengembangan pariwisata yang berkualitas dan berkelanjutan di Indonesia.

Pengembangan pariwisata berkualitas saat ini menjadi kebutuhan utama dalam pembangunan kepariwisataan nasional. Pendekatan pembangunan pariwisata tidak lagi berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, melainkan juga pada sejauh mana sektor pariwisata mampu memberikan manfaat bagi perekonomian, masyarakat, budaya, dan kelestarian lingkungan. Konsekuensinya, diperlukan strategi dan praktik pengelolaan pariwisata yang terencana, terintegrasi, dan berkelanjutan.

Buku ini memuat kumpulan tulisan dari para akademisi dan praktisi yang mengkaji berbagai isu, tantangan, peluang, dan strategi pengembangan pariwisata berkualitas di Indonesia. Setiap bab menyajikan perspektif yang beragam dan saling melengkapi sesuai dengan karakteristik dan pengalaman empiris para penulis.

Sebagai karya kolaboratif, buku ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa, akademisi, peneliti, praktisi, dan para pemangku kepentingan dalam mengimplementasikan praktik pembangunan pariwisata yang berkualitas di Indonesia.

Kami menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh penulis dan Penerbit Yaguwipa atas dedikasi dan

kontribusinya sehingga buku ini ada di tangan pembaca. Semoga buku ini memberikan manfaat dan memperkaya khazanah pengembangan kepariwisataan di Indonesia.

Denpasar, 12 Januari 2026

Editor

Prof. Dr. I Nengah Laba

Assoc. Prof. Dr. I Nyoman Sudiarta, S.E., M.Par.

Assoc. Prof. I Nengah Subadra, PhD

Ida Bagus Nyoman Krisna Prawira Yuda, M.Tr.Par

DAFTAR ISI

Pariwisata Berkualitas sebagai Paradigma Baru Pembangunan Pariwisata Indonesia I Made Budiasa.....	1
Dari Pariwisata Massal ke Pariwisata Berkualitas: Evolusi Konsep dan Implikasi Kebijakan Agus Muriawan Putra.....	10
Pariwisata Berkualitas dan Ekonomi Hijau: Peran Bahasa, Wacana, dan Ideologi dalam Perspektif Ekolinguistik Kritis I Gede Astawa.....	30
Tantangan Tata Kelola dan Koordinasi Kelembagaan Pariwisata Indonesia I Wayan Sugita	51
<i>Overtourism</i>, Degradasi Lingkungan, dan Krisis Daya Dukung Destinasi I Gede Darmawijaya.....	79
Perubahan Iklim, Risiko Bencana, dan Adaptasi Pariwisata Indonesia Anak Agung Eka Putri Dewi Astiti.....	109
Paradoks Pulau Dewata: Kesenjangan Infrastruktur, Krisis Konektivitas, dan Ketimpangan Spasial Pariwisata Bali I Made Aswin Ananta Sena.....	118
Sumber Daya Manusia Pariwisata: Kualitas, Kompetensi, dan Profesionalisme I Gusti Made Sukaarnawa	136

Pariwisata Berkualitas: Peran Sumber Daya Manusia, Kompetensi dan Profesionalisme Pemangku Kepentingan Pariwisata	
Putu Ratna Juwita Sari	143
Dari <i>Storytelling</i> ke Pengalaman: Model Ekosistem Digital untuk Pelestarian dan Pemasaran Warisan budaya dalam Pariwisata Berkelanjutan	
Anak Agung Istri Agung Maheswari	163
Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal: Harmoni Masa Lalu dan Masa Depan pada Destinasi Wisata Warisan	
Dewa Agus Yuda Ariawan.....	172
Pariwisata Alam, Ekowisata, dan Konservasi sebagai Nilai Jual Utama	
Putu Arya Reksa Anggratyas	182
<i>Wellness Tourism, Spiritual Tourism</i>, dan Tren Pariwisata Pasca-Pandemi	
I Made Sugita Darmateja	206
Sinergi Pariwisata Kreatif dan Ekonomi Kreatif: Transformasi Strategis Menuju Peningkatan Nilai Tambah Berdaya Saing dan Berkelanjutan	
Ni Nyoman Sri Wisudawati	231
Komunikasi Destinasi, <i>Branding</i> Nasional, dan Linguistik Terapan dalam Tata Kelola Pariwisata Berkualitas	
I Nengah Laba.....	247

Arah Masa Depan Pariwisata Berkualitas Indonesia: Refleksi, Rekomendasi, dan Roadmap Kebijakan	
I Gusti Ayu Dewi Hendriyani, Mahardhika Berliandaldo, Muhammad Iqbal Rosyidi, Marsha Dizitha	266
Optimalisasi Peran Pramuwisata dalam Ekosistem Pariwisata Berkualitas	
Sang Nyoman Bagus Satya Wira	286
Diversifikasi Destinasi & Pengembangan Desa Wisata Senaru di Kabupaten Lombok Utara	
I Putu Gede	310

Pariwisata Berkualitas dan Ekonomi Hijau: Peran Bahasa, Wacana, dan Ideologi dalam Perspektif Ekolinguistik Kritis

I Gede Astawa

Akademi Pariwisata Denpasar

Pendahuluan

Selama beberapa dekade terakhir, pariwisata Bali telah berkembang dalam paradigma *mass tourism*, di mana pertumbuhan jumlah wisatawan menjadi indikator supremasi keberhasilan Pembangunan (Widiati et al., 2021). Orientasi kuantitatif telah menstabilkan sektor ini sebagai tulang punggung ekonomi daerah tetapi telah membuka krisis multi-dimensional yang semakin kompleks. Degradasi lingkungan, erosi nilai sosial-budaya, ketidakseimbangan ekonomi, serta risiko sosial yang lebih tinggi menandakan praktek bahwa model pembangunan pariwisata yang dominan tidak lagi selaras dengan prinsip keberlanjutan (Astuti et al., 2024a; Gössling & Peeters, 2015; Hastuti et al., 2023).

Secara spesifik, dalam konteks Bali, dampak utama dari *mass tourism* adalah kerusakan fisik lingkungan – sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, krisis air bersih, pencemaran pesisir, dan alih fungsi lahan, serta transformasi kultural dalam struktur sosial masyarakat lokal. Komodifikasi budaya, tekanan pada ruang sakral, dan marginalisasi tenaga kerja lokal adalah fenomena yang semakin menguat, yang berkontribusi pada rapuhnya kohesi sosial (Hm & Hulu, 2025; Urbanus & Febianti, 2020). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa krisis

pariwisata Bali bukanlah isu ekologis atau ekonomi belaka, tetapi juga isu sosial dan kultural.

Pemerintah dan pemangku kepentingan pariwisata mulai mengarusutamakan konsep pariwisata berkelanjutan dan ekonomi hijau. Kedua konsep ini menekankan pergeseran paradigma dari kuantitas ke kualitas, dari eksploitasi ke keberlanjutan, dari pertumbuhan jangka pendek ke ketahanan jangka panjang (Firmansyah, 2022; Hm & Hulu, 2025; OECD, 2019). Namun ada isu mendasar, normatif dan tampaknya progresif, yang jarang diteliti secara kritis. Ini adalah tentang bagaimana bahasa kebijakan dan wacana tentang pembangunan membingkai transisi ini, dan bagaimana pembingkaiannya tersebut secara tidak merata mendistribusikan manfaat dan resiko.

Bab ini dimulai dari perspektif ekolinguistik kritis yang melihat bahasa sebagai praktik sosial yang bernilai, ideologi, dan hubungan kekuasaan (Fill & Penz, 2017; Stibbe, 2015). Dengan menggunakan pendekatan ini, pariwisata berkualitas tidak dipahami hanya dalam hal strategi teknis atau kebijakan ekonomi, tetapi sebagai konstruksi diskursif yang memiliki potensi untuk mereproduksi ketidaksetaraan baru. Kebaharuan bab ini terletak pada argumen bahwa krisis pembangunan pariwisata yang tidak berkelanjutan di Bali juga merupakan krisis bahasa dan narasi pembangunan, di mana diskursus ekonomi hijau dan pariwisata berkualitas, meskipun tanpa disadari, meminggirkan kelompok tertentu, terutama mereka yang tidak profesional, tidak terdidik, atau pekerja yang tidak bersertifikat di industri pariwisata.

Pembahasan

***Mass Tourism* Bali dan Krisis Keberlanjutan**

Pertumbuhan pariwisata massal di Bali adalah akibat dari kapitalisme neoliberal yang melihat alam dan budaya sebagai komoditas pasar (Picard, 1996). Dalam kerangka tersebut, pariwisata dianggap berhasil jika ada pertumbuhan yang diukur dengan meningkatnya kunjungan, tingkat hunian kamar yang lebih tinggi, dan kontribusi yang lebih besar terhadap produk domestik bruto regional. Publisitas dan kebijakan pariwisata selalu mempromosikan Bali sebagai destinasi surga, pusat pariwisata, atau destinasi gaya hidup global yang tentunya menormalkan eksploitasi alam dan budaya (Demolingo et al., 2024).

Dari perspektif ekolinguistik kritis, *framing* seperti ini membentuk narasi ekologis yang problematik karena menempatkan alam sebagai objek konsumsi dan latar kegiatan ekonomi, bukan sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik dan hak ekologis (Stibbe, 2021). Saat krisis lingkungan muncul, bahasa kebijakan sering mereduksi masalah jadi persoalan teknis—misalnya istilah *overcapacity*, *carrying capacity*, atau *management issue*—tanpa mengungkap relasi kuasa dan kepentingan ekonomi yang mendukung eksploitasi itu (Demolingo et al., 2024; Gössling & Peeters, 2015).

Dengan demikian, pariwisata massal tidak hanya menimbulkan krisis ekologis, tetapi juga membentuk narasi yang membuat krisis itu terasa normal. Di sinilah peran ekolinguistik kritis: menunjukkan bahwa keberlanjutan pariwisata tidak akan tercapai tanpa

membongkar bahasa dan ideologi yang mendukung praktik-praktik pariwisata tersebut.

Pariwisata Berkualitas dan Ekonomi Hijau sebagai Wacana Pembangunan

Konsep pariwisata berkualitas dan ekonomi hijau sering dipromosikan dengan istilah yang bernuansa positif, seperti *high-value tourism*, *green investment*, dan *sustainable competitiveness* (Nurjaya & Kanca, 2018; OECD, 2019). Secara linguistik, istilah-istilah ini berfungsi sebagai eufemisme ideologis yang membingkai transisi pariwisata sebagai proses alami menuju kemajuan, tanpa menyoroti potensi eksklusi sosial yang mungkin timbul (Fairclough, 2003; Stibbe, 2017, 2021; Van Hulst et al., 2025).

Pendekatan ekolinguistik kritis menyoroti fakta bahwa dalam banyak kasus, wacana tentang ekonomi hijau sesuai dengan wacana kapitalisme hijau di mana keberlanjutan lebih merupakan keunggulan kompetitif yang diinstrumentasikan pasar yang mengubah hubungan struktural antara manusia dan alam (Buller, 2022; Stibbe, 2021; Yuniawan et al., 2017). Dalam konteks Bali, logika ini diekspresikan melalui meningkatnya standar sertifikasi, profesionalisasi, dan digitalisasi pariwisata, yang belum tentu sejalan dengan kapasitas sosial-ekonomi dan kemampuan tenaga kerja lokal (Astuti et al., 2024b; Fox, 2023).

Berdasarkan analisis di atas, konsep "kualitas" dalam pariwisata tidak berfungsi sebagai norma yang normatif; melainkan secara aktif menghasilkan stratifikasi sosial baru yang dapat disebut sebagai stratifikasi ekodiskursif. Mengingat standar kualitas yang telah disebutkan, seharusnya tidak dipandang sebagai tujuan kolektif melainkan sebagai tujuan selektif yang hanya tersedia bagi

aktor yang memenuhi standar tertentu. Akibatnya, kelompok lain—khususnya angkatan kerja dan masyarakat lokal di luar kebijakan ideal—secara diskursif terpinggirkan agar pariwisata dapat terus berlanjut. Sejalan dengan ekolinguistik kritis, wacana praktis menunjukkan bagaimana "*the stories we live by*" (Stibbe, 2021) dan hubungan antara kekuasaan dalam bahasa kebijakan (Fairclough, 2003) berfungsi untuk menyoroti eksklusi sosial atau nama keberlanjutan.

Bahasa, Ideologi, dan Relasi Kuasa dalam Kebijakan Pariwisata

Bahasa kebijakan memainkan peran sentral dalam membentuk realitas sosial pariwisata, karena melalui bahasa itulah persoalan, aktor, dan solusi didefinisikan serta dilegitimasi. Dalam konteks kebijakan pariwisata kontemporer, khususnya dengan Agenda Pariwisata Berkualitas, istilah-istilah seperti "*re-skilling*," "*up-skilling*," dan "*talent development*" telah muncul sebagai respons kunci terhadap risiko pengangguran dan perubahan transformasional di tempat kerja. Dalam perspektif analisis wacana kritis, penggunaan terminologi tersebut tidak bersifat netral, melainkan mencerminkan ideologi tertentu yang memusatkan tanggung jawab adaptasi pada individu pekerja, bukan pada struktur kebijakan atau sistem industri pariwisata itu sendiri (Fairclough, 2015, 2023).

Wacana pengembangan keterampilan (*reskilling*) dan peningkatan keterampilan (*upskilling*) dipahami sebagai proses melalui logika tanggung jawab, di mana pekerja dilihat sebagai individu yang menanggung risiko jika negara dan perusahaan mengalami risiko sosial terkait ketidakamanan pekerjaan dan pengecualian ekonomi.

Dalam kerangka ini, pekerja dipandang sebagai subjek yang harus terus-menerus meningkatkan keterampilannya agar tetap "layak" (dapat diterima) menjadi bagian dari sistem pariwisata yang terus berubah, sementara keterbatasan struktural seperti ketimpangan akses pendidikan, minimnya pelatihan berbasis wilayah, serta ketergantungan ekonomi pada model *mass tourism* tidak dipersoalkan secara kritis (Miller & Rose, 2008; Piller, 2018)

Dari perspektif ekolinguistik kritis, hal-hal ini dapat dipahami sebagai bentuk depolitikalisasi wacana. Bahasa kebijakan yang bersifat manajerial, teknokratik, dan berorientasi pasar berfungsi untuk mengaburkan hubungan kekuasaan yang tidak setara antara pembuat kebijakan, industri pariwisata global, dan pekerja lokal. Ketidaksetaraan ekologis dan sosial yang dihasilkan dari transisi ke pariwisata dibuat menjadi isu-isu teknis pengembangan sumber daya manusia, alih-alih isu-isu keadilan struktural dan ekologis (Stibbe, 2021).

Lebih jauh, wacana kebijakan ini membangun kategorisasi simbolik terhadap tenaga kerja, dengan membedakan mereka yang dianggap "adaptif", "kompeten", dan "siap bertransformasi" dari mereka yang dilabeli "kurang kompeten" atau "tidak sesuai dengan kebutuhan industri". Kategorisasi ini bersifat performatif, karena tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga secara aktif membentuk realitas sosial melalui penentuan akses terhadap pelatihan, kesempatan kerja, dan keberlanjutan hidup dalam sistem pariwisata yang baru. Tenaga kerja yang tidak mampu memenuhi standar pariwisata berkualitas kemudian diposisikan sebagai individu yang gagal beradaptasi, alih-alih dipahami

sebagai korban dari transisi kebijakan yang elitis dan tidak inklusif (Padmavati & Pradana, 2023; Suntoro et al., 2022).

Dengan demikian, bahasa kebijakan pariwisata dapat dipahami sebagai sebuah ruang tempat relasi kuasa bekerja, yang menentukan siapa yang diakui sebagai subjek pembangunan dan siapa yang secara simbolik dikeluarkan dari imajinasi pariwisata berkelanjutan. Kontribusi utama bab ini terletak pada penegasan bahwa keberlanjutan pariwisata tidak semata-mata ditentukan oleh indikator ekonomi dan lingkungan, tetapi juga oleh keadilan diskursif, yaitu sejauh mana bahasa kebijakan mampu menghadirkan realitas sosio-ekologis para pekerja serta membuka ruang bagi transformasi pariwisata yang adil, inklusif, dan berkelanjutan.

Risiko Sosial: Pengangguran dan Kerawanan Baru

Penerapan pariwisata berkualitas tanpa perancangan transisi sosial yang matang berpotensi menimbulkan pengangguran struktural, terutama di kalangan pekerja informal dan tenaga kerja semi-terampil. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa transformasi menuju pariwisata hijau cenderung lebih menguntungkan pelaku usaha besar dan tenaga kerja berpendidikan, sementara kelompok rentan justru semakin termarginalkan (Baum et al., 2020).

Di Bali, kondisi ini berpotensi memperparah kerentanan sosial, seperti meningkatnya konflik horizontal, tindak kriminalitas, serta penolakan terhadap agenda keberlanjutan (Dinata et al., 2024). Dari perspektif ekolinguistik, kerentanan tersebut merupakan konsekuensi dari absennya suara kelompok marginal dalam wacana resmi pariwisata, di mana masa depan

pariwisata dibayangkan tanpa melibatkan mereka sebagai subjek pembangunan (Stibbe, 2021; Van Hulst et al., 2025).

Reorientasi Wacana: Menuju Pariwisata Berkualitas yang Inklusif

Pariwisata berkualitas perlu diarahkan ulang tidak hanya pada tataran kebijakan, tetapi juga pada ranah wacana. Pariwisata berkualitas seharusnya dipahami dalam kerangka ekologis, sosial, dan kultural, alih-alih dipersempit semata-mata melalui kacamata ekonomi. Dalam konteks ini, ekolinguistik kritis menyediakan perangkat analitis untuk membongkar narasi-narasi dominan, sekaligus membuka ruang bagi perumusan wacana alternatif yang lebih adil dan inklusif (Stibbe, 2015, 2021).

Integrasi nilai-nilai lokal Bali, seperti *Tri Hita Karana*, dapat menjadi fondasi bagi sebuah ekосоfi yang berupaya menyeimbangkan relasi antara manusia, alam, dan dimensi spiritual (Astawa et al., 2019). Namun, integrasi tersebut baru menjadi bermakna apabila tidak direduksi menjadi sekadar wacana *branding*, melainkan diwujudkan sebagai kerangka etis yang secara nyata menantang logika eksploitasi dan ketimpangan (Stibbe, 2015a, 2021).

Peran dan Keterlibatan Ekolinguistik Kritis dalam Analisis Pariwisata Berkualitas dan Ekonomi Hijau di Bali

Subbab ini membahas peran strategis ekolinguistik kritis dalam membaca, menilai, dan mengintervensi diskursus Pariwisata Berkualitas dan Ekonomi Hijau, khususnya dalam konteks pariwisata Bali. Pendekatan ini berpijak pada pandangan bahwa bahasa bukan sekadar medium representasi realitas, melainkan praktik sosial

yang secara aktif membentuk relasi manusia–alam, struktur ekonomi, serta legitimasi kebijakan Pembangunan (Fairclough, 2015).

a. Ekolinguistik Kritis dan Ideologi “Pariwisata Berkualitas”

Dalam wacana kebijakan dan promosi pariwisata Bali, istilah "pariwisata berkualitas," "pariwisata bernilai tinggi," dan "pariwisata hijau" cenderung dihasilkan sebagai konsep normatif yang sarat dengan konotasi positif. Ekolinguistik kritis berperan penting dalam mengungkap ideologi yang tersembunyi di balik penggunaan istilah-istilah tersebut. Seperti dikemukakan Fairclough (2013), bahasa kebijakan tidak pernah benar-benar netral; di dalamnya selalu terkandung kepentingan institusional dan ekonomi tertentu.

Melalui analisis leksikal, metaforis, dan *framing*, ekolinguistik kritis menunjukkan bahwa bahasa “kualitas” kerap membingkai keberlanjutan sebagai sebuah privilese yang hanya dapat diakses oleh kelompok tertentu—terutama wisatawan dan pelaku industri dengan modal besar—sementara beban dampak ekologis dan sosial justru ditanggung oleh komunitas lokal. Dalam kerangka ini, terjadi apa yang dapat disebut stratifikasi ekodiskursif, yaitu stratifikasi sosio-ekologis yang diciptakan melalui bahasa keberlanjutan.

b. Diskursus Ekonomi Hijau dan Relasi Kuasa dalam Pariwisata Bali

Ekolinguistik kritis, sebagai turunan dari *critical discourse analysis*, menempatkan relasi kuasa sebagai fokus utama kajian (Fairclough, 2015). menegaskan bahwa diskursus pembangunan berfungsi mereproduksi dan

menaturalisasi dominasi aktor-aktor tertentu. Dalam konteks ekonomi hijau pariwisata Bali, wacana keberlanjutan umumnya diproduksi oleh negara, investor, dan korporasi pariwisata global, sementara suara komunitas lokal sering dimarjinalkan.

Stibbe (2021) menyebut praktik ini sebagai bagian dari *destructive stories*, yaitu narasi yang tampak ramah lingkungan secara linguistik, tetapi secara material justru berkontribusi pada degradasi ekologis. Istilah seperti *eco-friendly resort*, *carbon-neutral tourism*, atau *sustainable destination* kerap digunakan sebagai strategi legitimasi, meskipun praktik di lapangan menunjukkan eksploitasi air, alih fungsi lahan, dan komodifikasi budaya Bali. Dalam hal ini, ekolinguistik kritis berfungsi untuk mengidentifikasi *greenwashing* pada level diskursif.

c. Representasi Alam dan Budaya: Analisis Framing Ekolinguistik

Salah satu sumbangan penting ekolinguistik kritis terletak pada kemampuannya membaca cara alam dan budaya dihadirkan melalui bahasa. Sejak awal, Haugen (1971) telah mengingatkan bahwa bahasa memiliki dimensi “ekologi”, yaitu hubungan timbal balik antara bahasa, para penuturnya, dan lingkungan tempat bahasa tersebut digunakan. Namun, dalam wacana pariwisata Bali kontemporer, relasi ini kerap mengalami penyempitan makna. Alam tidak lagi dipahami sebagai bagian dari tatanan hidup yang sakral, melainkan direduksi menjadi sumber daya, aset, atau sekadar daya tarik wisata, sementara budaya diperlakukan sebagai pengalaman yang dapat dikemas dan diperdagangkan.

Couto (2014) menjelaskan bahwa penyempitan makna semacam ini menandai terjadinya pergeseran

ekosistem makna, dari cara pandang ekologis yang holistik menuju logika ekonomi yang bersifat ekstraktif. Dalam perspektif ekolinguistik kritis, *framing* tersebut dibaca sebagai bentuk komodifikasi simbolik yang secara halus mengaburkan relasi kosmologis masyarakat Bali dengan alam serta ruang-ruang sakral yang selama ini menjadi fondasi kehidupan sosial dan spiritual mereka.

d. Tri Hita Karana sebagai Ekosofi Lokal dalam Analisis Ekolinguistik

Konteks Bali memiliki kekhasannya sendiri melalui keberadaan ekosofi Tri Hita Karana. Dalam perspektif ekolinguistik kritis, Tri Hita Karana dapat dipahami sebagai *beneficial story* (Stibbe, 2021), yakni narasi lokal yang mengandung nilai-nilai keberlanjutan ekologis dan keadilan sosial. Kerangka ini memungkinkan pembacaan kritis terhadap sejauh mana wacana pariwisata berkualitas benar-benar sejalan dengan prinsip *parahyangan, pawongan, dan palemahan*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Tri Hita Karana* kerap direduksi menjadi sekadar slogan simbolik dalam teks promosi dan dokumen kebijakan pariwisata. Ketika ekosofi lokal hanya berfungsi sebagai hiasan wacana, ketimpangan antara bahasa dan praktik pun tak terelakkan. Di sinilah peran ekolinguistik kritis menjadi penting, yakni sebagai perangkat etis untuk menilai konsistensi antara klaim keberlanjutan yang dikemukakan dalam wacana dan realitas ekologis yang berlangsung di Bali.

e. Peran Emansipatoris dan Transformasi Diskursus Pariwisata

Berbeda dengan pendekatan yang bersifat deskriptif semata, ekolinguistik kritis memiliki watak normatif sekaligus transformatif. Stibbe (2021), menegaskan bahwa tujuan utama ekolinguistik bukan hanya memahami bahasa, melainkan mendorong pergeseran narasi menuju cerita-cerita yang menopang dan merawat kehidupan. Dalam konteks pariwisata Bali, pendekatan ini membuka ruang bagi munculnya wacana tandingan dari komunitas adat dan masyarakat lokal yang selama ini kurang mendapat tempat dalam diskursus pembangunan pariwisata.

Dengan demikian, ekolinguistik kritis tidak berhenti pada analisis bahasa dalam pariwisata berkualitas dan ekonomi hijau, tetapi juga menawarkan arah perubahan paradigma—dari keberlanjutan yang digerakkan oleh logika pasar menuju pariwisata yang berlandaskan keadilan ekologis dan relasi yang berimbang. Bahasa dipahami sebagai medan perjuangan etis untuk memastikan bahwa pariwisata Bali tidak hanya “berkualitas” dalam ukuran ekonomi, tetapi juga adil secara sosial dan berkelanjutan secara ekologis.

Penerapan Analisis Ekolinguistik Kritis pada Promosi Pariwisata Berkualitas

Berikut adalah contoh penerapan analisis ekolinguistik kritis yang diambil dari penggalan teks promosi dalam *website* salah satu hotel di Ubud, Bali.

HANGING GARDENS OF BALI

The Ultimate Bali Luxury Resort

High above Ubud's jungle canopy sits Hanging Gardens of Bali, a rare sanctuary for romance, adventure, and relaxing. Wrapped in lush greenery and guided by the gentle flow of the Ayung River, every corner invites you to pause and breathe. Swim in infinity pools spilling into the treetops or unwind in villas that feel part of the earth itself.

This is more than an escape; it's an awakening.



Gambar 1. Laman utama situs resmi Hanging Gardens of Bali yang menampilkan narasi visual kemewahan berbasis alam. (Hanging Gardens of Bali, 2025)

Teks promosi *Hanging Gardens of Bali* merepresentasikan bagaimana diskursus *pariwisata berkualitas* dan *ekonomi hijau* dikonstruksi secara linguistik dalam industri pariwisata Bali. Melalui pendekatan ekolinguistik kritis, analisis ini menyoroti bagaimana bahasa membingkai alam, spiritualitas, dan pengalaman wisata dalam relasi yang sarat kepentingan ekonomi dan ideologis.

Eksklusivitas sebagai Penanda “Kualitas”

Ungkapan *“The Ultimate Bali Luxury Resort”* (Resor Mewah Terbaik di Bali) menempatkan destinasi ini dalam kerangka eksklusivitas dan kemewahan. Dalam perspektif analisis wacana kritis, leksikon superlatif seperti *ultimate*

dan *luxury* berfungsi untuk menaturalisasi hierarki nilai dalam pariwisata, di mana “kualitas” diukur melalui daya beli dan pengalaman privat, bukan melalui kontribusi terhadap keberlanjutan ekologis atau kesejahteraan masyarakat lokal (Fairclough, 2015).

Alam sebagai Latar Estetis

Representasi alam melalui frasa “*Ubud’s jungle canopy*”, “*lush greenery*”, dan “*gentle flow of the Ayung River*” membingkai lingkungan alam sebagai latar estetis yang mendukung sensasi ketenangan dan romantisme. Dalam kerangka ekolinguistik, alam diposisikan sebagai entitas pasif yang melayani pengalaman wisatawan, bukan sebagai sistem hidup dengan agensi ekologis (Haugen, 1971) Reduksi ini mencerminkan pergeseran makna ekologis menuju logika konsumsi simbolik (do Couto, 2014)

Ilusi Keharmonisan Manusia–Alam

Metafora “*villas that feel part of the earth itself*” membangun narasi keharmonisan antara infrastruktur pariwisata dan alam. Namun, narasi ini bersifat implisit dan emosional, tanpa menyertakan rujukan konkret pada praktik keberlanjutan. Menurut Stibbe (2021), cerita semacam ini termasuk *ambivalent stories*, yakni narasi yang tampak ekologis secara linguistik, tetapi berpotensi menutupi dampak lingkungan yang tidak diungkapkan.

Spiritualitas yang Terprivatisasi

Pernyataan “*This is more than an escape; it’s an awakening*” (Ini lebih dari sekadar pelarian; ini adalah sebuah kebangkitan) menghadirkan dimensi spiritualitas yang dipersonalisasi. Dalam konteks Bali, spiritualitas ini

terlepas dari kerangka kosmologis *Tri Hita Karana* dan direduksi menjadi pengalaman batin individual wisatawan. Hal ini menunjukkan apropriasi nilai-nilai lokal ke dalam wacana konsumsi pariwisata, tanpa keterikatan pada relasi sosial dan ekologis yang lebih luas.

***Greenwashing* pada Level Diskursif**

Meskipun sarat dengan citra alam dan harmoni, teks ini tidak menyebutkan komitmen ekologis konkret, seperti konservasi lingkungan atau keterlibatan komunitas lokal. Ketidakhadiran aspek-aspek tersebut menjadi indikator *greenwashing diskursif*, di mana keberlanjutan hadir sebagai estetika bahasa, bukan sebagai prinsip etis dan praksis (Stibbe, 2021)

Jadi, secara keseluruhannya, analisis ini menunjukkan bahwa teks promosi *Hanging Gardens of Bali* mereproduksi diskursus pariwisata berkualitas yang berorientasi pada pasar, dengan memanfaatkan bahasa alam dan spiritualitas sebagai legitimasi simbolik. Dalam perspektif ekolinguistik kritis, bahasa tersebut berkontribusi pada normalisasi relasi manusia–alam yang eksploitatif, sekaligus mengaburkan nilai-nilai ekologis dan kosmologis lokal Bali.

Simpulan

Pariwisata berkualitas dan ekonomi hijau kini diposisikan sebagai arah kebijakan yang nyaris tak terelakkan dalam merespons krisis *mass tourism* yang telah lama membebani Bali. Namun, bab ini menunjukkan bahwa tanpa kesadaran kritis terhadap bahasa, wacana, dan ideologi yang menyertainya, kedua paradigma tersebut justru berisiko melahirkan bentuk-bentuk

ketimpangan baru serta meningkatkan kerentanan sosial di tingkat lokal.

Melalui perspektif ekolinguistik kritis, bab ini menegaskan bahwa keberlanjutan pariwisata tidak dapat direduksi menjadi persoalan teknis, manajerial, atau ekonomi semata. Keberlanjutan juga merupakan persoalan diskursif dan ideologis, yang tercermin dalam cara kebijakan dirumuskan, aktor pembangunan ditentukan, dan masa depan pariwisata dibayangkan. Karena itu, transformasi pariwisata Bali harus berjalan seiring dengan transformasi bahasa kebijakan, agar keberlanjutan tidak berhenti sebagai retorika hijau, tetapi benar-benar hadir sebagai praktik yang bermakna secara ekologis, adil secara sosial, dan berakar kuat pada nilai-nilai budaya lokal.

Daftar Pustaka

- Astawa, I. G., Budiarsa, M., & Simpen, I. W. (2019). The Representation of The Tri Hita Karana Ecosophy in The Awig-Awig (Customary Law) Text of Tenganan Pegringsingan Village: Critical Ecolinguistics Perspective. *Journal of Language Teaching and Research*, 10(2), 396–401.
- Astuti, N. N. S., Virginiya, P. T., Bagiastuti, N. K., & Septevany, E. (2024a). The future of green tourism in Bali: Challenges and opportunities. *Journal of Applied Sciences in Travel and Hospitality*, 7(2), 178–195.
- Astuti, N. N. S., Virginiya, P. T., Bagiastuti, N. K., & Septevany, E. (2024b). The future of green tourism in

- Bali: Challenges and opportunities. *Journal of Applied Sciences in Travel and Hospitality*, 7(2), 178–195.
- Baum, T., Mooney, S. K. K., Robinson, R. N. S., & Solnet, D. (2020). COVID-19's impact on the hospitality workforce—new crisis or amplification of the norm? *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 32(9), 2813–2829.
- Buller, A. (2022). *The value of a whale: On the illusions of green capitalism*. Manchester University Press.
- Demolingo, R. H., Adnyana, P. P., Indrajaya, T., & Saptanno, M. A. I. (2024). Mapping the Evolution of Tourism Studies in Bali: A Comprehensive Network Analysis. *Jurnal Kajian Bali*, 14(2), 611–628.
- Dinata, K. S., Mertha, I. W., & Sukariyanto, M. (2024). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Ekonomi Dan Sosial Budaya Masyarakat Lokal Di Kawasan Pariwisata Sanur. *Jurnal Kepariwisataaan*, 23(2), 63–75.
- do Couto, H. H. (2014). Ecological approaches in linguistics: a historical overview. *Language Sciences*, 41, 122–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.langsci.2013.08.001>
- Fairclough, N. (2003). *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. Boyan Publishing.
- Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Routledge.
- Fairclough, N. (2015). *Language and power (3. rd [updated] ed.)*. Routledge.

- Fairclough, N. (2023). Critical discourse analysis. In *The Routledge handbook of discourse analysis* (pp. 11–22). Routledge.
- Fill, A., & Penz, H. (2017). *The Routledge handbook of ecolinguistics*. Routledge London.
- Firmansyah, M. (2022). Konsep Turunan Green economy dan Penerapannya: Sebuah Analisis Literatur. *Ecoplan*, 5(2), 141–149. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v5i2.543>
- Fox, N. J. (2023). Green capitalism, climate change and the technological fix: A more-than-human assessment. *The Sociological Review*, 71(5), 1115–1134.
- Gössling, S., & Peeters, P. (2015). Assessing tourism's global environmental impact 1900–2050. *Journal of Sustainable Tourism*, 23(5), 639–659.
- Hanging Gardens of Bali. (2025). *The Ultimate Bali Luxury Resort*. <https://www.hanginggardensofbali.com>
- Hastuti, I. S., Anggraini, M., & Budiman, I. (2023). Konsep Pariwisata Hijau Bagi Pemulihan Model Pariwisata Indonesia Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 175–188.
- Haugen, E. (1971). The ecology of language. *Linguistic Reporter*.
- Hm, F., & Hulu, M. (2025). Kajian Fenomena Overtourism di Kawasan Wisata di Bali dan Pengelolaannya. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(3), 2026–2034. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i3.4166>

- Miller, P., & Rose, N. (2008). *Governing the present: Administering economic, social and personal life*. Polity.
- Nurjaya, I. W., & Kanca, I. N. (2018). Layanan Prima menuju "Quality Tourism" Bali. *Jurnal Bali Membangun Bali, 1* (1), 53–56.
- OECD. (2019). Tinjauan OECD Terhadap Kebijakan Pertumbuhan Hijau Indonesia 2019. In *Tinjauan Kinerja Lingkungan OECD* (Vol. 0). <https://doi.org/10.1787/5668086d-id>
- Padmavati, A., & Pradana, E. C. (2023). Implementasi Sertifikasi Kompetensi Kerja Bidang Pariwisata Dalam Upaya Menanggulangi Tingkat Pengangguran. *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan, 3*(2), 66–76.
- Picard, M. (1996). *Bali. Cultural tourism and touristic culture*. Archipelago Press.
- Piller, I. (2018). *Linguistic diversity and social justice: An introduction to applied sociolinguistics*. doi.
- Stibbe, A. (2015). *Ecolinguistics: Language, Ecology and the Stories We Live by*. Routledge.
- Stibbe, A. (2017). Critical Discourse and Ecology. In *Routledge Handbook of Critical Discourse Analysis* (pp. 497–509). Routledge.
- Stibbe, A. (2021). *Ecolinguistics Language, Ecology and the Stories We Live By* (2nd ed.). Routledge.
- Suntoro, S., Rustono, R., & Santoso, W. J. (2022). Representasi Pengusaha Transportasi Terhadap

Kebijakan PPKM di Media Daring: Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 18(1), 56–65.

Urbanus, N., & Febianti. (2020). Analisis dampak perkembangan pariwisata terhadap perilaku konsumtif masyarakat wilayah bali selatan. *Jurnal Kepariwisata Dan Hospitalitas*, 1(No.2), 118–133.

Van Hulst, M., Metze, T., Dewulf, A., De Vries, J., Van Bommel, S., & Van Ostaijen, M. (2025). Discourse, framing and narrative: three ways of doing critical, interpretive policy analysis. *Critical Policy Studies*, 19(1), 74–96.

Widiati, I. A. P., Suryani, L. P., & Permatasari, I. (2021). The Impact of Mass Tourism Concept on Tourism Development in Bali. *2nd International Conference on Business Law and Local Wisdom in Tourism (ICBLT 2021)*, 249–251.

Yuniawan, T., Rokhman, F., Rustono, R., & Mardikantoro, H. B. (2017). The study of critical eco-linguistic in green discourse: Prospective eco-linguistic analysis. *Humaniora*, 29(3), 291–300.

Profil Penulis



I Gede Astawa adalah dosen tetap Akademi Pariwisata Denpasar yang aktif mengajar berbagai mata kuliah Bahasa Inggris terapan untuk industri pariwisata, dengan mengeksplorasi pendekatan ekolinguistik dalam pembelajarannya.

Latar belakang Pendidikan tingginya dimulai dari pendidikan vokasi Perhotelan di Akademi Pariwisata Denpasar (1998), kemudian meraih gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris dari Universitas Mahasaraswati Denpasar (2001), Magister Linguistik dari Universitas Warmadewa (2015), dan Doktor Linguistik dengan konsentrasi Ekolinguistik dari Universitas Udayana (2019).

Sejak 1998, ia telah mengajar Bahasa Inggris di berbagai jenjang pendidikan, dan pada tahun 2011 dipercaya menjadi visiting teacher di John Septimus Roe Anglican Community School (JSRACS), Perth, Australia Barat, untuk mengajar Bahasa dan Budaya Indonesia.

Selain sebagai pengajar, Astawa juga aktif dalam penelitian, penulisan ilmiah, dan publikasi buku. Artikel-artikelnya terbit di jurnal nasional dan internasional, terutama dalam bidang pengajaran Bahasa Inggris dan ekolinguistik. Salah satu bukunya yang telah diterbitkan berjudul “Ekolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Perespektif Lingkungan dan Bahasa”, yang menyoroti keterkaitan antara bahasa, pendidikan, dan keberlanjutan lingkungan.